

INOVASI DAKWAH PENDIDIKAN REMAJA BERBASIS MASJID: STUDI KASUS PROGRAM PESANTREN SUBUH

Kharisma Putra Budi Prasajo¹⁾, Isa Saleh²⁾, Ahmad Faiz Khudlari Thoha³⁾, Diki Taufikkurrohman⁴⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Surabaya¹⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Surabaya²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Surabaya³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Surabaya⁴⁾

e-mail Correspondent: kharismaputra1804@gmail.com

Received: 17-08-2024

Revised: 29-10-2024

Accepted: 27-11-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords: Adolescents, Da'wah innovation, Mosque, Pesantren subuh, Religious education

This study aims to explore the innovation of the Pesantren Subuh program as an inclusive mosque-based religious education model for adolescents. Using a qualitative method and case study approach, this research examines the implementation of the Pesantren Subuh program at Al Muhajirin Karangpilang Mosque in depth. Data were collected through in-depth interviews with program caregivers, students, and parents, as well as field observations. The findings indicate that the program effectively addresses the gap in religious education for urban adolescents by utilizing a flexible early morning schedule that does not interfere with school activities. The program also involves parents as key supporters in fostering religious habits in children. The data analysis using the Gioia method suggests that the key success factor is the involvement of parents in encouraging and motivating their children's participation. With this model, the Pesantren Subuh program not only successfully fosters religious character in adolescents but also has the potential to be adopted as a mosque-based religious education model in other regions.

Kata kunci: Inovasi dakwah, Masjid, Pendidikan agama, Pesantren subuh, Remaja

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi program Pesantren Subuh sebagai model pendidikan agama berbasis masjid yang inklusif bagi remaja. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini mempelajari secara mendalam pelaksanaan program Pesantren Subuh di Masjid Al Muhajirin Karangpilang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, santri, dan orang tua, serta observasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil mengatasi kekosongan pendidikan agama di kalangan remaja perkotaan, dengan menggunakan pendekatan waktu subuh yang fleksibel sehingga tidak mengganggu aktivitas sekolah. Program ini juga melibatkan orang tua sebagai pendukung utama dalam membangun kebiasaan religius pada anak. Hasil analisis data menggunakan metode Gioia mengindikasikan bahwa faktor kunci keberhasilan adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memotivasi partisipasi anak-anak. Dengan model ini, program Pesantren Subuh tidak hanya berhasil membentuk karakter

religius pada remaja tetapi juga memiliki potensi untuk diadopsi sebagai model pendidikan agama berbasis masjid di berbagai wilayah lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, akses terhadap pendidikan agama yang memadai semakin terbatas, terutama di lingkungan perkotaan yang cenderung sibuk dan berorientasi pada pendidikan formal. Fenomena ini semakin nyata selama pandemi COVID-19, ketika pembelajaran daring menjadi marak, dan kegiatan pembelajaran berbasis agama, baik formal maupun informal, mengalami stagnasi. Dalam konteks ini, muncul inisiatif seperti program Pesantren Subuh, yang bertujuan untuk mengisi kekosongan pendidikan agama melalui pendekatan inovatif berbasis masjid. Program ini menawarkan alternatif yang relevan, namun sejauh ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam efektivitas, tantangan, dan potensi implementasi di berbagai wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa masjid secara historis menjadi pusat pendidikan Islam, sebagaimana tercatat dalam laporan Marcopolo di Samudra Pasai (Herdiansah M, 2013). Selain itu, penelitian oleh Kodir (2015) menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang matang secara mental, intelektual, dan moral. Namun, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada fungsi tradisional masjid dalam pendidikan agama atau kajian institusi pesantren formal, sementara inovasi program berbasis masjid seperti Pesantren Subuh belum banyak dibahas. Kajian Azmi & Sopiany (2022) menyoroti dampak pandemi pada pendidikan, tetapi belum secara spesifik mengkaji respons lokal berbasis masjid terhadap tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Pesantren Subuh sebagai model pendidikan agama yang inovatif, khususnya dalam konteks masjid Al Muhajirin di Surabaya. Fokus utama tulisan ini adalah mengeksplorasi bagaimana program ini dirancang, diterapkan, dan bagaimana ia berkontribusi pada pembentukan karakter serta peningkatan literasi agama bagi anak-anak usia SD hingga SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, serta menguji sejauh mana program ini dapat menarik minat remaja untuk berpartisipasi secara konsisten.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana kegiatan Pesantren Subuh mampu menjembatani kesenjangan akses terhadap pendidikan agama, khususnya bagi anak-anak perkotaan, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif. Penelitian ini juga akan berkontribusi dengan menawarkan wawasan mengenai potensi replikasi program ini di berbagai komunitas lain di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi program inovatif, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi pengembangan model pendidikan agama berbasis masjid yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan hasil penelitian terkini dan pengalaman empiris dari program Pesantren Subuh. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu langkah awal dalam menjawab tantangan utama pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam menciptakan model yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana inovasi dakwah pendidikan remaja berbasis masjid diterapkan melalui program Pesantren Subuh di Masjid Al Muhajirin. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga November 2024, dengan lokasi penelitian di Masjid Al Muhajirin, Jl. Griya Kebraon Utama, Karangpilang, Surabaya. Melibatkan informan: 1 pengasuh program, 1 pengurus masjid, santri (3 orang dari jenjang SD, SMP, dan SMA), 2 pengajar, dan 2 wali santri.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, member checking, serta audit trail. Analisis data menggunakan pendekatan Gioia et al (2013), meliputi identifikasi konsep awal, pengelompokan tematik, dan penyusunan dimensi agregat untuk membangun kerangka konseptual. Peneliti menjadi instrumen utama, didukung alat seperti rekaman audio, kamera, notebook.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan inovasi program Pesantren Subuh di Masjid Al Muhajirin sebagai solusi pendidikan agama berbasis masjid yang inklusif dan efektif untuk remaja perkotaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Konteks Program**

Pesantren Subuh hadir sebagai respons terhadap kekosongan pendidikan agama selama pandemi COVID-19, di mana aktivitas keagamaan tradisional terganggu. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama yang fleksibel tanpa mengganggu kegiatan formal remaja.

2. **Pelaksanaan Program**

Program ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh berjamaah dengan berbagai kegiatan yang menarik dan terstruktur. Peserta diajak untuk mengaji Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka, baik menggunakan jilid maupun langsung dari Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga dilatih menulis hadits beserta terjemahannya sebagai bagian dari pembelajaran. Kegiatan lainnya mencakup kajian kitab *Riyadus Shalihin*, pembacaan buku-buku keagamaan, ceramah, serta diskusi agama. Rangkaian kegiatan ini dirancang dengan variasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat peserta sekaligus memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesinambungan.

3. **Partisipasi dan Peran Orang Tua**

Keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci keberhasilan program. Anak-anak dari orang tua yang konsisten beribadah di masjid menunjukkan partisipasi lebih baik. Program ini juga berkontribusi pada pembentukan perilaku positif anak di rumah, seperti membantu orang tua dan menjadi lebih disiplin.

4. **Kurikulum dan Metode**

Kurikulum fleksibel digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta dari berbagai usia. Metode *sorogan* (belajar individual dengan guru) diterapkan untuk memastikan pemahaman mendalam. Selain itu, adaptasi kurikulum dilakukan untuk menjangkau lebih banyak peserta, termasuk anak-anak sekolah dasar.

5. **Evaluasi dan Pembiasaan**

Evaluasi dilakukan untuk memastikan santri menguasai tahap pembelajaran tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Selain itu, program ini menekankan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebagai tujuan utama.

6. Tantangan

Program ini menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan dan efektivitas. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada pengasuh individu, yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan jika pengasuh tersebut berhalangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala dalam mengelola program yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak peserta. Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum serta sistem yang lebih terstruktur guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen program secara keseluruhan.

DISCUSSION (Pembahasan)

Inovasi program pesantren shubuh

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan perubahan dalam sistem pendidikan, di mana proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring (online). Sementara pembelajaran daring menurut Simanihuru et al (2019) adalah metode yang memanfaatkan internet dan Learning Management System (LMS) untuk mendukung model pembelajaran interaktif. Penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, dan Google Drive adalah contoh dari platform yang mendukung proses pembelajaran ini. Berbagai aktivitas daring, termasuk webinar dan kelas online, seluruhnya dilaksanakan melalui jaringan internet dan perangkat komputer. Kondisi ini membuat peserta didik dari berbagai jenjang, mulai dari SD hingga SMA melakukan kegiatan belajar-mengajar dari rumah menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel atau laptop.

Perubahan ini mengakibatkan kekosongan dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam hal pendidikan agama yang biasa diperoleh secara langsung di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kekosongan ini memunculkan kebutuhan akan program alternatif yang mampu mengisi aspek pendidikan agama bagi remaja. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Harris dan Wihak dalam penelitian Pranoto, Pranoto (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal atau alternatif, muncul sebagai respon terhadap keterbatasan logistik dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas yang diperlukan oleh masyarakat. Hal senada juga disampaikan oleh Informan 1.

“...yang pertama dulu kan pas corona, pas corona anak-anak SD sampai SMA kosong kegiatan, jadi yaa kayak main HP terus, ya orang tua sumpek, akhirnya kita buat biar ada aktivitas lah, kita buat pesantren subuh...”

Program Pesantren Subuh dihadirkan untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam kegiatan belajar agama secara langsung di lingkungan masjid, sekaligus membangun komunitas keagamaan yang penting bagi pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

Faktor kedua yang melatarbelakangi terbentuknya program Pesantren Subuh adalah pandangan bahwa pendidikan agama selama ini lebih banyak diakses oleh anak-anak yang bersekolah di pondok pesantren saja. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang tidak menjadi santri di pesantren sering kali tidak memperoleh akses terhadap pendidikan agama yang inklusif dan

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan pengasuh program yang menyebut bahwa agama sering kali terkesan eksklusif, seolah-olah hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, terutama mereka yang berada di lingkungan pesantren. Persepsi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjadikan pendidikan agama sebagai sesuatu yang universal dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Senada dengan yang disampaikan Azra (1999) dalam bukunya Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki karakteristik dan kurikulum khas yang menjadikannya pusat utama bagi pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Azra, pendidikan agama yang intensif ini jarang ditemukan di sekolah-sekolah umum, karena pesantren memiliki pendekatan dan waktu pembelajaran yang lebih mendalam.

Keterbatasan ini mendorong adanya inisiatif untuk menghadirkan program yang dapat memberikan pendidikan agama secara terbuka bagi semua anak, tanpa harus menjadi bagian dari pesantren formal. Program Pesantren Subuh diharapkan dapat menjadi alternatif pendidikan agama yang inklusif, menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang pendidikan.

Strategi komunikasi dalam pengenalan program pesantren subuh merupakan aspek penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu inisiatif. Pengenalan program Pesantren Subuh kepada jemaah yang memiliki anak usia SD-SMP menjadi langkah awal dalam merealisasikan program ini, pengasuh program pertama kali memperkenalkan konsep ini kepada jemaah masjid, terutama kepada para orang tua yang memiliki anak usia SD-SMA. Dalam konteks ini, strategi komunikasi dapat diartikan sebagai pengaturan operasional yang bertujuan untuk mencapai hasil maksimal melalui pengelolaan elemen-elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran, dan penerima (Burhan & Pradana, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan terukur, serta pelaksanaan program yang melibatkan sosialisasi dan edukasi, sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan (Ariansyah & Mauliansyah, 2023). Pendekatan awal dilakukan melalui kampanye pada setiap kajian dengan tema-tema yang menekankan pentingnya salat subuh di masjid. Seperti yang disampaikan Informan 1.

“...itu saya bertahun-tahun kampanye ke orang tua itu, mungkin ndak anak kita itu solat subuh, mungkin ndak, mungkin lah. Nah yang kayak gitu itu nanemnya ya lama, jadi setiap kajian ya saya angkat terus penting nya sholat subuh, saya angkat terus misalnya nabi ketika turun ayat wa'mur ahlaka bishsholah washtobir 'alaiha itu nabi itu selama delapan bulan setiap hari, membangunkan atau mendatangi pintu rumah Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra, kalo di kita mungkin nangenilah, kayak orang nangenilah sahur lah nabi bilang "Assholaaah Assholaaah" ya gitu gitu ya saya ceritakan berkali kali, saya ceritakan terus menerus...”

Selain berkampanye kepada para orang tua, pengasuh program juga secara langsung mensosialisasikan program ini kepada para remaja di sekitar masjid. Upaya sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat mereka terhadap program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu santri mengungkapkan bahwa informasi mengenai program Pesantren Subuh pertama kali diterimanya melalui Ustadz Syarif. Hal ini menunjukkan peran penting para ustadz dalam menyosialisasikan program kepada santri secara langsung.

Program Pesantren Subuh dirancang sebagai respon terhadap kekosongan pendidikan agama yang dirasakan di kalangan remaja perkotaan. Inisiatif ini diambil oleh pengasuh program untuk memberikan alternatif pembelajaran agama yang lebih inklusif, mengingat keterbatasan

akses remaja perkotaan terhadap pendidikan agama secara intensif yang umumnya diperoleh di pesantren. Seperti yang disampaikan informan 1.

“Banyak anak-anak kota tidak memiliki akses untuk belajar agama secara mendalam, sementara pesantren tradisional berada di luar jangkauan mereka.”

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan agama yang dirasakan di kalangan remaja kota, terutama bagi mereka yang tidak berada di lingkungan religius yang mendukung.

Pesantren Subuh berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan menawarkan waktu pelaksanaan aksesibilitas, yaitu pada waktu subuh, serta tanpa biaya, sehingga terbuka bagi lebih banyak remaja untuk berpartisipasi. Program ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam mengubah pandangan tentang pendidikan agama bersifat eksklusif dan hanya dapat diakses oleh anak-anak yang belajar di lembaga formal keagamaan seperti pesantren.

Pelaksanaan program Pesantren Subuh dimulai setiap hari setelah salat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan pendidikan agama yang terstruktur. Setelah salat subuh, para peserta mengikuti kegiatan seperti mengaji, membaca jilid atau Al-Qur'an, serta menulis hadist beserta terjemahannya. Sebagaimana diutarakan Informan 3.

“...mulai salat subuh berjamaah, setelah itu kalo hari Senin-Kamis mengaji Al Qur'an sesuai dengan kemampuan anak-anak sampai dimana, kalau yang pake jilid ya jilid, kalau yang sudah qur'an ya baca qur'an...”

Selain itu, Pesantren Subuh juga menawarkan ragam kegiatan edukatif yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi para peserta. Program ini mencakup kajian kitab Riyadus Shalihin, aktivitas membaca buku dari perpustakaan yang telah dijadwalkan secara bergantian, mendengarkan ceramah, hingga menulis catatan hadits. Setiap kegiatan disusun dengan jadwal tertentu berdasarkan hari pelaksanaannya, sehingga para peserta mendapatkan pembelajaran yang terstruktur dan dinamis.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengajar, kegiatan Pesantren Subuh meliputi berbagai aktivitas seperti membaca buku pada hari Jumat, mengikuti kajian kitab Riyadus Shalihin pada hari Sabtu, dan mendengarkan ceramah atau membaca buku secara mandiri pada hari Ahad apabila tidak ada sesi ceramah yang dijadwalkan. Kombinasi kegiatan ini dirancang untuk memperkaya wawasan keislaman peserta sekaligus meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pesantren Subuh tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama secara konvensional, tetapi juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang variatif dan inklusif. Dengan adanya variasi kegiatan, program ini berkontribusi dalam membentuk pola belajar yang berkesinambungan dan menarik, sehingga nilai-nilai agama dapat diterima dengan lebih baik oleh para peserta.

Program pesantren subuh juga diharuskan untuk terus berkembang menjadi lebih baik terutama dalam membangun sebuah sistem pendidikan. Pentingnya sistem dalam pendidikan Islam juga terlihat dari upaya untuk mengintegrasikan tradisi dengan modernitas. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar ajaran Islam (Missouri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu berinovasi dan bertransformasi agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda (Muwafiqoh & Ulum, 2023).

Namun, pengembangan sistem yang mapan dalam program Pesantren Subuh masih menghadapi tantangan tertentu. Salah satu pengasuh program mengungkapkan bahwa hingga saat ini, pelaksanaan program masih sangat bergantung pada sosok individu tertentu, sehingga upaya untuk membangun sistem yang terstruktur belum sepenuhnya terealisasi. Hal ini berbeda dengan program lain, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau kegiatan pendidikan dewasa, yang sudah berhasil dilepaskan dari ketergantungan pada individu dan berjalan secara mandiri. Meski demikian, program Pesantren Subuh dianggap lebih kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih matang untuk mencapai sistem yang mandiri dan terorganisasi dengan baik.

Selain itu, pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi salah satu aspek yang potensial untuk dikembangkan dalam program Pesantren Subuh. Karena pengembangan profesional bagi pendidik itu sendiri juga sangat penting. Krecic menekankan bahwa pengembangan profesional pendidik harus berfokus pada peningkatan keterampilan mereka dalam mendukung pertumbuhan akademik murid (Krečič & Kotnik, 2014). Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berkembang, terutama di era digital saat (Al-Sa'di et al., 2023).

“...ya harapan saya yang senior, yang sudah bagus nanti kita ikutkan sertifikat ummi atau apa terus kita bisa mbukak yang lebih banyak lah, mereka bisa ngajar adek adek nya, mungkin satu kakak itu ngajar 5 atau 6 orang nah itu sudah sempet kita pikir untuk seperti itu...” (Informan 1)

Secara keseluruhan, pengembangan pengajar harus melibatkan pendekatan yang holistik dan inovatif, mengintegrasikan teknologi, pengalaman praktis, serta fokus pada pengembangan keterampilan lunak dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, pendidik dapat lebih efektif dalam mempersiapkan generasi untuk tantangan masa depan

Inovasi Kurikulum

Dalam beberapa tahun terakhir, inovasi kurikulum di pesantren (sekolah Islam) telah menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka, yang menekankan otonomi dan fleksibilitas di lembaga pendidikan, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal ini. Integrasi kurikulum pesantren ke dalam kerangka nasional menunjukkan bagaimana inovasi pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi karakteristik dan kebutuhan unik dari lembaga-lembaga ini (Wasehudin et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup ajaran agama sambil juga memasukkan mata pelajaran umum, dengan demikian mempersiapkan santri untuk pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif (Syafe'i, 2017).

Dalam konteks Pesantren Subuh, upaya serupa dilakukan dengan mendesain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Pada tahap awal, program ini menggunakan pendekatan tradisional ala pesantren, seperti mengajarkan amtsilah tashrifiyah, alala, 'aqidatul awam, dan khot, yang lebih sesuai untuk peserta berusia remaja, seperti siswa SMP dan SMA. Namun, ketika permintaan dari anak-anak SD mulai meningkat, pengasuh program menyadari perlunya penyesuaian kurikulum. Untuk mengakomodasi peserta dari berbagai usia, kurikulum diubah menjadi lebih sederhana, berfokus pada pengajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan tidak membebani mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan

suasana belajar yang nyaman dan menarik, sehingga anak-anak tetap antusias untuk mengikuti kegiatan di masjid.

“...masalah kurikulum masih berubah, dulu di awal awal ala pesantren betul di awal awal, ada amtsilah tashrifiyah, ada Alala ada 'Aqidatul awam ada khot nah itu dulu awal awal yang ikut itu SMP SMA saja...” (Informan 1)

Kebijakan untuk mengadaptasi kurikulum ini menunjukkan responsivitas pengelola program terhadap kebutuhan komunitas, sehingga program dapat terus relevan dan berkembang. Teori diffusi inovasi menekankan pentingnya adaptasi dan perubahan agar inovasi dapat bertahan dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren subuh adalah contoh konkret bagaimana inovasi berbasis komunitas dapat beradaptasi sesuai dengan masukan dan perubahan kebutuhan peserta (Yahya, 2021).

Kenyamanan psikologis juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Konsep pendidikan ramah anak menekankan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman dan penghargaan tanpa ancaman (Fitri, 2023). Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih efektif, karena mereka merasa dihargai dan didukung. Hal senada juga diungkapkan oleh Abraham Maslow "Ketika kebutuhan dasar anak-anak akan rasa aman dan nyaman terpenuhi, mereka menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk terlibat dalam pengalaman belajar" (Maslow, 1954).

Interaksi antar pengajar dan santri di Pesantren Subuh juga dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan empatik. Cara ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik antara pengajar dan santri Pesantren Subuh sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman di dalam kelas. Selain itu cara ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tercipta hubungan positif antara guru dan santri yang dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional santri (Syafe'i, 2017).

Salah satu pengajar menekankan pentingnya menciptakan suasana yang menenangkan dan menyenangkan di kelas. Interaksi yang cair dan tidak menekan dapat membantu santri merasa lebih nyaman dalam belajar. Jika santri enggan mengikuti aktivitas tertentu, pengajar berupaya untuk bersikap fleksibel tanpa memberikan tekanan berlebihan. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Pesantren Subuh lebih menekankan pendekatan persuasif daripada otoritatif.

Pengajar lain mengungkapkan bahwa ia memperlakukan santri seperti anak atau cucu sendiri. Pendekatan ini didasarkan pada kasih sayang dan pengertian terhadap kebutuhan psikologis anak-anak. Sikap yang lembut dianggap dapat menciptakan kenyamanan emosional yang mendorong santri untuk lebih terbuka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan personal juga diterapkan dengan upaya menyebut nama setiap santri saat bertemu. Strategi ini, yang disebut *ta'lif qulub* (mendekatkan hati), bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang positif dan membuat santri merasa dihargai. Dengan menyebut nama mereka secara langsung, pengajar menunjukkan perhatian personal yang dapat mempererat ikatan emosional antara guru dan santri. Seperti yang diungkapkan Informan 4.

“...maksudnya lembut itu membuat suasana jadi cair, ya menentramkan, membahagiakan, enjoy kalo bahasa sekarang, harus di setting seperti itu, kalo memberi beban juga, ndorong nulis nulis, kalo ndak mau ya biarkan, jadi ndak langsung, gak mau, wes pulang, ya ndak begitu...”

Dengan demikian komunikasi pengajar dengan santri harus terbangun dengan baik sehingga memunculkan lingkungan belajar yang positif karena sikap positif guru dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri (Sudi & Irwan, 2022).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program Pesantren Subuh adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran tradisional yang efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Dalam metode ini, santri belajar secara langsung di hadapan guru, yang memberikan bimbingan dan koreksi untuk memastikan ketepatan pemahaman dan penerapan konsep yang diajarkan (Wasehudin et al., 2023). Interaksi langsung antara guru dan santri memungkinkan santri untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah (Syafe'i, 2017).

“Jadi santri itu satu persatu maju, kemudian saya simak, kalo ada yang terbata-bata sini saya dahulukan, kalo yang memang sudah bisa baca Al Qur'an ya saya suruh mereka sembari menunggu, sambil dibaca baca dulu, jadi fokus nya kepada anak anak yang emang belum bisa atau masih terbata-bata...” (Informan 3)

Proses pembelajaran dengan metode sorogan memberikan kesempatan bagi guru untuk segera mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan yang terjadi, baik dalam pemahaman konsep maupun penerapannya. Hal ini sangat penting untuk memastikan siswa memahami materi dengan benar sesuai tujuan pembelajaran (Yahya, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memahami materi secara mendalam, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan (Malihah et al., 2023).

Keberhasilan metode ini membutuhkan persiapan yang matang dari guru, termasuk memilih materi pembelajaran yang relevan dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan secara bergiliran untuk melibatkan semua peserta secara aktif. Setelah sesi pembelajaran, guru dapat melaksanakan diskusi atau sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan (Hanafi et al., 2021).

Namun, metode ini menghadapi tantangan, terutama jika jumlah santri dalam kelas cukup besar. Pengelolaan waktu yang efisien menjadi sangat penting agar semua santri mendapatkan kesempatan belajar yang optimal (Kartini, 2018). Selain itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri yang beragam, sehingga proses belajar dapat berjalan secara merata dan efektif (Fatimah et al., 2021).

Sejalan dengan praktik evaluasi di lembaga pendidikan formal, program Pesantren Subuh juga menerapkan sistem evaluasi untuk santri. Setiap santri yang telah menyelesaikan jilid tertentu akan menjalani evaluasi untuk menentukan kelayakan mereka dalam melanjutkan ke jilid berikutnya yang lebih tinggi atau perlu mengulang jilid sebelumnya. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an serta memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks (Maghfiroh et al., 2023).

Dengan demikian, sistem evaluasi di Pesantren Subuh dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada tingkat kemampuan santri berdasarkan jilid yang sedang dipelajari. Pengajar mengevaluasi kelancaran dan pemahaman santri sebelum memberikan izin untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengajar, santri yang sedang mempelajari jilid tertentu, misalnya jilid 4, akan dievaluasi pada tingkat tersebut. Jika kemampuan membaca mereka belum memenuhi standar kelancaran yang ditetapkan, maka mereka tidak akan dipindahkan ke jilid berikutnya hingga dinilai siap. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap santri menguasai materi secara mendalam sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Evaluasi dalam program Pesantren Subuh tidak hanya terbatas pada kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai indikator lainnya. Salah satu indikator penting adalah pembiasaan santri dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat lima waktu secara berjamaah.

Pembiasaan salat di masjid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan sholat berjamaah dapat membentuk karakter religius dan disiplin pada santri, yang merupakan tujuan utama pendidikan di pesantren (Halimah et al., 2023). Melalui pelaksanaan salat secara rutin, santri diajarkan untuk menghargai waktu dan mengembangkan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan salat berjamaah di juga berfungsi untuk meningkatkan spiritualitas santri. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk merasakan kebersamaan dalam beribadah, yang dapat memperkuat iman dan ketakwaan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial di masjid dapat meningkatkan kesadaran religius santri (Safitri, 2023).

Pembiasaan salat di masjid tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial. Dengan berkumpul dan beribadah bersama, santri dapat membangun hubungan yang lebih baik, saling mendukung, dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Ini penting untuk menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan pesantren. Dalam konteks pesantren subuh, santri yang konsisten melaksanakan salat berjamaah di masjid menjadi indikator yang signifikan terhadap keberhasilan program ini dalam membangun kebiasaan religius di kalangan peserta. Hal serupa juga disampaikan Informan 4.

“...kan hasil pendidikan yang paling mahal itu kan terbiasa, bukan target ini ini itu, tapi target nya itu membiasakan, membiasakan anak anak sholat shubuh dengan berjamaah, dan membaca Al Qur'an setiap hari, jadi targetnya pokoknya pembiasaan lah...”

Pembiasaan yang ditekankan dalam program Pesantren Subuh juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari dengan membantu orang tua di rumah. Pembiasaan membantu orang tua dapat mengembangkan karakter dan rasa tanggung jawab. Anak yang terlibat dalam kegiatan membantu orang tua cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi (Umar, 2015).

Seorang wali santri mengungkapkan bahwa program ini berdampak signifikan pada perilaku anaknya di rumah. Ia mencatat adanya perubahan positif dalam sikap anak yang menjadi lebih patuh dan responsif terhadap permintaan orang tua. Sebelumnya, anaknya sering memberikan alasan ketika diminta membantu, tetapi kini ia cenderung lebih cepat merespons meskipun tidak selalu langsung melaksanakan permintaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam Pesantren Subuh tidak hanya membawa manfaat spiritual, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan keluarga. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik sehari-hari, program ini membantu anak-anak menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan empatik, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program

Keberhasilan program Pesantren Subuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antara yang paling signifikan adalah pengaruh orang tua atau wali santri. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga di mana orang tuanya aktif beribadah, seperti rutin melaksanakan salat berjamaah lima waktu dan berpartisipasi dalam kajian di masjid, cenderung menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam beribadah di masjid, khususnya dalam konteks program Pesantren Subuh. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki kebiasaan beribadah yang konsisten, seperti salat berjamaah yang sporadis dan minimnya keterlibatan dalam kegiatan masjid, cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosial, anak-anak belajar dan meniru perilaku yang mereka amati pada orang-orang terdekatnya, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya (Bandura et al., 2006). Orang tua berperan sebagai contoh dalam melaksanakan ibadah di masjid karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik dalam hal positif maupun negatif (Putra et al., 2022). Ketika orang tua aktif beribadah di masjid, anak-anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini penting dalam membentuk kebiasaan ibadah yang baik sejak dini. Hal ini juga disampaikan Informan 4.

“...kalo orang tuanya yang ikut ngaji ngaji relatif anaknya lebih istiqomah, kalo orang tuanya belum ngaji itu, kadang lelah sedikit sudah ndak masuk, tapi kalo yang ngaji itu, seperti apapun kondisinya pasti hadir, pasti ngaji...”

Salah satu pengajar Pesantren Subuh menjelaskan bahwa anak-anak dari orang tua yang rutin mengikuti kegiatan pengajian di masjid cenderung lebih istiqomah dalam mengikuti program Pesantren Subuh. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua yang belum aktif dalam kegiatan keagamaan sering kali kurang konsisten, mudah merasa lelah, dan terkadang absen dari kegiatan. Kesadaran orang tua untuk mengaji memberikan dampak signifikan, karena anak-anak lebih mudah termotivasi ketika melihat contoh langsung dari orang tua mereka yang aktif belajar agama. Bahkan, beberapa orang tua terus melibatkan diri dalam kegiatan seperti belajar bahasa Arab, yang menjadi inspirasi tambahan bagi anak-anak mereka.

Namun, pengasuh program juga mencatat bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya rutin dalam menjalankan ibadah, seperti salat Subuh berjamaah. Hal ini berpengaruh pada konsistensi anak-anak mereka dalam mengikuti program keagamaan. Anak-anak dari keluarga dengan pola ibadah yang belum stabil cenderung menunjukkan keterlibatan yang serupa. Kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan terbukti menjadi faktor kunci dalam membangun kebiasaan ibadah anak yang baik. Melalui teladan langsung, orang tua tidak hanya mendukung proses pembelajaran agama anak-anak mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang spiritual dalam keluarga.

Jadi bisa diambil Kesimpulan bahwa kunci keberhasilan program Pesantren Subuh sangat ditentukan oleh pengaruh orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari sejumlah informan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan partisipasi anak-anak dalam program ini. Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan dan motivator bagi anak-anak menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan program Pesantren Subuh.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Program Pesantren Subuh di Masjid Al Muhajirin membuktikan diri sebagai inovasi strategis yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan agama bagi remaja perkotaan. Dengan pendekatan inklusif, kontekstual, dan fleksibel, program ini mampu menjembatani kesenjangan akses pendidikan agama formal sambil menanamkan nilai-nilai religius, kemandirian, dan tanggung jawab pada peserta. Dukungan pengasuh melalui kurikulum adaptif dan metode pembelajaran sorogan, serta partisipasi aktif orang tua sebagai teladan, menjadi elemen kunci keberhasilan program ini. Program ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama yang terjangkau tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius remaja perkotaan. Dengan keberhasilannya, Pesantren Subuh dapat diadaptasi sebagai model pendidikan agama di masjid-masjid perkotaan lainnya, terutama di wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Sa'di, A., Yamjal, P., Ahmad, E., Panjabi, R., McPhee, C. A. M. A., & Guler, O. (2023). Assessing Educators' Soft Skills: Developing a Self-Assessment Instrument. *Administrative Sciences*, 13(9), 208. <https://doi.org/10.3390/admsci13090208>
- Ariansyah, S., & Mauliansyah, F. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya dalam Mensosialisasikan Pencegahan Stunting. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60–70. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2943>
- Azmi, S. N., & Sopiany, H. N. (2022). Respon Peserta Didik SMP terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Matematika Secara Online. *PRISMA*, 11(2), 339. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2377>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A., Bandura A, & Bandura, A. (2006). Bandura 1977.pdf. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).
- Burhan, S., & Pradana, Y. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI MAHASANTRI (On Process). *Sabafa Journal of Islamic Communication*, 4(2). <https://doi.org/10.21111/sjic.v4i2.7898>
- Fatimah, D., Warlina, L., Kasmana, K., Albar, D., & Maharlika, F. (2021). Penerapan Biophilic Design untuk Peningkatan Kualitas Ruang di Taman Pendidikan Al-Qur'an Amaliyah. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 11(2), 113–119. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v11i2.1483>
- Fitri, A. (2023). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami Di SMP Negeri 2 Sumenep. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 60–70. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2719>
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31.
- Halimah, A., Ahmadiyah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 81–92. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.01>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Herdiansah M, R. (2013). *EKSISTENSI MASJID DI MEDAN SEKITARNYA: SUATU TINJAUAN HISTORIS*. UNIMED.
- Kartini, K. (2018). The Existence of Mangaji Tudang Method in Enhancing Students' Arabic Skills at Islamic Boarding Schools. *Dinamika Ilmu*, 167–177.

- <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1174>
- Kodir, A. (2015). Sejarah Pendidikan Islam. *Bandung: Pustaka Setia*, 18.
- Krečič, M. J., & Kotnik, E. K. (2014). Teacher Educator's Professional Development. *Journal for Geography*, 9(2), 83–90. <https://doi.org/10.18690/rg.9.2.3929>
- Maghfiroh, N., Saadi, & Nursikkin, M. (2023). Development of the Evaluation System of Islamic Education in Indonesian Pondok Pesantren. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 35–46. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.169>
- Malihah, E., Nurbayani, S., Wulandari, P., Wilodati, W., Husaeni, M. F., Hartono, R., Agista, S. B., Rahmah, S. A., & Kesumah, Y. A. (2023). Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality. *Komunitas*, 15(1), 91–98. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39561>
- Maslow, A. H. (1954). The instinctoid nature of basic needs. *Journal of Personality*.
- Missouri, R. (2023). STRATEGI INOVATIF MENYATUKAN TRADISI DAN MODERNITAS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Muwafiqoh, A., & Ulum, K. (2023). Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam Melalui SKB 3 Menteri. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 397. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15947>
- Pranoto, S. A. (2021). Peranan Manajemen Pengelolaan Pendidikan Non Formal Untuk Mempertahankan Eksistensi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 376–378.
- Putra, E., Tundreng, S., & Jabir, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Tolaki. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v7i2.3278>
- Safitri, R. A. (2023). MODEL PEMBIASAAN IBADAH SUNAH DAN ETIKA SOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.59698/nasir.v1i1.16>
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: Implementasi, strategi dan inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudi, M., & Irwan, I. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PADA MASA NORMAL BARU PANDEMI COVID-19 PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BIAK NUMFOR. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 17(1), 23–32. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v17i1.219>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Yahya, F. A. (2021). The Transformational Paradigm of The Pesantren Curriculum Innovation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 109–125. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2975>